

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Definisi Pola Asuh

Arti dari kata “pola” adalah model, bentuk, tata cara, gaya, dalam melakukan sesuatu. Sedangkan “mengasuh” mempunyai arti membina interaksi dan komunikasih yang penuh perhatian yang dapat menumbuhkan dan juga mengembangkan anak menjadi pribadi individu yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis baik itu pada keluarga maupun masyarakat. Dari definisi tersebut pola asuh bisa diartikan merupakan suatu system atau cara yang dilakukan untuk menjaga, merawat, mendidikanak kecil dan Wahyuning dan Jash, (2003) menyatakan bahwa pola asuh adalah seluruh cara yang dimiliki orang tua yang digunakan untuk diterapkan pada anaknya. Pola asuh menurut Gunarsa (2002) merupakan suatu interaksi antara anak dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Santrock (2002) pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak dapat bisa tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial. khon menyatakan bahwa pola asuh merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh orang tua dalam melakukan interaksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dimiliki orang tua ini meliputi suatu cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan hadiah maupun suatu hukuman. Dan cara orang tua menunjukkan otoritasnya maupun perhatian serta daya tanggap terhadap anak.

Berdasarkan pendapat para ahli dari beberapa paparan teori di atas dapat disimpulkan pola asuh merupakan suatu gaya yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak dengan tujuan dapat menumbuhkan maupun mengembangkan pribadi anak dalam menghadapi aktifitas kesehariaanya yang dilakukan dari anak pada masa kecil hingga dimasa yang akan datang atau saat anak dewasa.

2.1.1 Dimensi Pola Asuh

Menurut Baumrind (1991) mengemukakan bahwa terdapat dua dimensi pola asuh yang diantaranya :

1. *Responsive*

Dimensi ini mengacu pada sejauh mana orang tua dapat memberikan suatu dorongan, memberikan pengaturan diri, memberikan penegasan diri yang selaras, memberikan dukungan, dan menyetujui kebutuhan-kebutuhan khusus yang diinginkan oleh anak.

2. Menuntut

Dimensi ini mengacu pada sebuah klaim yang dibuat orang tua pada anak untuk menyatu dalam suatu keluarga, dengan memberikan tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya pendisiplinan dan kesediaan orang tua dalam menghadapi anak yang tidak patuh.

Hasil dari dua dimensi tersebut dapat menghasilkan pola sebagai berikut :

Gambar 2.1

| | | | | |
|-------------------------|---------------------|---|----------|---|
| Otoritatif | : <i>Responsive</i> | ↑ | Menuntut | ↑ |
| Permisif | : <i>Responsive</i> | ↑ | Menuntut | ↓ |
| Otoriter | : <i>Responsive</i> | ↓ | Menuntut | ↑ |
| Menolak- mengabaikan | : <i>Responsive</i> | ↓ | Menuntut | ↓ |

Dimensi pola asuh berdasarkan *prototype* pada 4 klasifikasi pola asuh menurut Baumrind (1991) diantaranya seperti :

1. Otoritatif

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang otoritatif yaitu menuntut dan *responsive* dimana pada orang tua yang otoritatif adalah merupakan orang tua yang biasanya dapat memantau anak maupun memberikan

standar-standar yang jelas untuk anak mereka. orang tua yang memiliki pola asuh ini ini biasanya tegas tetapi tidak mengganggu dan membatasi. Metode disiplin yang diterapkan oleh mereka pada anak lebih mendukung dari pada memberikan hukuman, karena mereka biasanya ingin menjadikan anak tegas dan bertanggung jawab atas diri maupun kehidupan sosialnya.

2. Otoriter

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang otoriter yaitu menuntut dan mengarahkan tetapi tidak *responsive* dimana pada orang tua yang otoriter adalah merupakan orang tua yang biasanya berorientasi pada suatu kepatuhan dan status. Orang tua yang otoriter biasanya mengharapkan perintahnya dapat dipatuhi tanpa adanya penjelasan. Dan mereka orang tua yang otoriter biasanya menyediakan lingkungan yang tertib dan mempunyai peraturan yang jelas dan biasanya memantau aktifitas anak dengan cermat.

3. Permisif atau tidak direktif

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang permisif yaitu orang tua yang lebih *responsive* dari pada menuntut dimana pada orang tua yang yang permisif adalah orang tua yang tidak mengharuskan anaknya untuk dewasa, dan memberikan bantuan pengaturan pada anak.

4. Menolak/mengabaikan

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang menolak/mengabaikan yaitu orang tua yang tidak menuntut maupun tidak *responsive* dimana pada orang tua yang menolak/mengabaikan adalah orangtua yang mereka tidak memantau dan tidak mendukung anak yang bisa

dikatakan mengabaikan tanggung jawab pengasuhan pada anak.

2.1.2 Faktor Pola Asuh

Menurut Maccoby & Mcloby (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak pada keadaan lingkungan sekitar. Cenderung anak dari orang tua yang sosial ekonominya rendah tidak melanjutkan pendidikan maupun tidak mengenal pendidikan karena adanya kendala mengenai faktor status ekonomi.

2) Pendidikan

Latar pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik secara formal maupun non formal maupun berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua pada anak dimasa mendatang. Fungsi dari orang tua berpendidikan sendiri dapat membimbing atau memberikan pertolongan yang diberikan orang tua pada anak.

3) Nilai agama yang dianut oleh orang tua

Nilai agama menjadi suatu hal penting yang dimiliki orang tua yang nantinya dapat ditanamkan orang tua pada anak dalam bentuk suatu pengasuhan.

4) Kepribadian

Kepribadian sangat penting untuk diajarkan oleh anak karena dalam mengasuh anak orang tua tidak hanya mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja. Karena apabila anak dapat menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, nantinya akan berpengaruh pada niat belajar

seorang anak yang tidak baik, dan apabila hal ini dibiarkan terus menerus akan menjadikan suatu permasalahan dalam pencapaian anak dalam belajar.

5) Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. karena semakin banyak jumlah anak dalam suatu keluarga orang tua cenderung tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian maupun waktunya terbagi antara anak satu dengan yang lain (Sofia, 2013).

2.1.3. Tipe Pola Asuh

Menurut Bumrind (1971) pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak terdiri dari empat pola yang diantaranya:

1. Otoritarian

Pola asuh ini orang tua berusaha untuk membentuk, mengontrol, maupun mengevaluasi perilaku dan sifat anak yang sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan oleh orang tua. Pada orang tua dengan pola asuh yang seperti ini adalah menghargai kepatuhan sebagai suatu kebijakan, suka memberikan hukuman, dan memberikan paksaan untuk mengekang keinginan diri sendiri. Orang tua dengan pola ini percaya dengan otoritas, percaya dengan pelestarian ketertiban dengan struktur tradisional. Orang tua dengan pola ini juga dia tidak mendorong memberi maupun menerima komunikasi dengan anak.

2. Otoritatif/Berwibawa

Pola asuh yang dilakukan orang tua otoritatif adalah orang tua yang senantiasa berupaya untuk mengarahkan aktivitas anak dengan cara yang rasional dan berorientasi pada masalah. Orang tua dengan pola ini memberikan dorongan dan menerima

komunikasi secara verbal dan berbagi alasan dengan anak atas kebijakannya. Orang tua dengan pola ini dapat bisa menghargai anak, memberikan kontrol yang kuat pada titik perbedaan orang tua dan anak, tetapi tidak membatasi anak dengan pembatasan dan juga dia dapat mengetahui hak-hak khusus dirinya sebagai orang tua, tetapi juga dapat mengetahui kepentingan individu anak. Hal ini sebagian besar anak dapat berkembang dengan baik dan menunjukkan hal yang positif.

3. Permisif

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang permisif yaitu berperilaku dengan tidak memberikan hukuman pada anak, menerima, menyetujui keinginan dan tindakan anak. Orang tua dengan pola seperti ini tidak banyak menuntut tanggung jawab dan perilaku tertib. Dan orang tua pola ini juga senantiasa menampilkan dirinya pada anak untuk di gunakan sesuai keinginannya. Orang tua dengan pola seperti ini juga tidak memberikan dorongan atau tidak memberikan standart perilaku yang dibuat untuk anak.

4. Menolak-Mengabaikan

Pola asuh orang tua yang menolak/ mengabaikan anak biasanya orang tua yang cenderung lalai pada perkembangan anak. pada pola ini orang tua tidak ikut andil dalam memberikan dukungan dan pengarahan maupun tidak terlibat secara emosional dalam hal memberikan kengatan dan perhatian pada anak.

2.2. *Activity daily living* (ADL)

Menurut Casmini (2007) secara istilah *Activity daily living* (ADL) merupakan aktivitas sehari-hari dalam dunia pendidikan. Menurut (Ediawati, 2008) *Activity daily living* merupakan suatu kemandirian seseorang dalam melakukan aktifitas dan fungsi-fungsi kehidupan sehari-

hari yang dilakukan manusia secara rutin dan universal. Sedangkan pada anak berkebutuhan khusus disebut dengan istilah bina diri. Hal ini mengacu pada kegiatan bersifat pribadi yang memiliki dampak dan berkaitan pada *human relationship* bersifat pribadi disini karena keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa ada bantuan orang lain apabila dalam kondisi memungkinkan.

Bina diri sendiri merupakan suatu proses usaha penyempurnaan dengan tujuan menjadi lebih baik atau mampu sebagai makhluk sosial melalui pendidikan yang diterapkan keluarga, di sekolah, dan di masyarakat yang mewujudkan kemandirian dengan keterlibatannya kehidupan sehari-hari secara memadai. Bina diri sendiri tidak sekedar hanya mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, tetapi lebih dari itu. Kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Dapat disimpulkan bahwa *activity daily living* merupakan suatu aktifitas dilakukan seorang yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan khusus dari bina diri adalah :

- Menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan ABK dalam (mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri)

A. Mengurus Diri

Berkaitan dengan anak mampu untuk berhias diri dan berpakaian sendiri. Dalam berhias diri tentunya berkaitan dengan anak menggunakan wewangian, bedak bahkan menyisir rambut. Sedangkan untuk berpakaian baik itu baju atau celana yaitu khususnya pada seragam sekolah hendaknya anak sudah bisa mengancing baju sendiri, menggunakan resleting di celana maupun gesper

B. Menolong Diri

Berkaitan dengan kemampuan anak menghindari diri atau mengerti akan suatu bahaya.

C. Merawat Diri

Berkaitan dengan membersihkan diri yang diantaranya mencuci tangan, mandi, menggosok gigi, buang air kecil, membersihkan diri sesudah buang air kecil, buang air besar dan membersihkan diri sesudah buang air besar

- Menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga anak dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya.
- Menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan anak ABK dalam hal bersosialisasi.

2.4. Anak Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang berarti merugi sedangkan “grahita” berarti pikiran. Tunagrahita sendiri merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang mempunyai arti terbelakangan secara mental (B3PTKSM dalam informasi pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita, n.d.). Sedangkan menurut AAMR (*American Association on mental retardation*) menjelaskan bahwa anak yang mengalami keterbelakangan mental biasanya menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam fungsinya baik secara intelektual maupun adaptif yang dilihat melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan pratikal yang muncul sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kauffman, 2006). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai keterbatasan baik mental, fisik, maupun kongnitif pada masing-masing individu tunagrahita.

2.4.1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan *The American Psychological Association* (APA) yaitu *mild, moderate, severe*, dan *Profound* Hallahan & Kauffman (2006:137) yang klasifikasi ini terdapat pada tingkat kecerdasana atau score IQ.

Tabel 2.1

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan score IQ

| Klasifikasi | Rentangan IQ |
|--------------------|---------------------|
| <i>Mild</i> | 55-70 |
| <i>Moderate</i> | 40-55 |
| <i>Severe</i> | 25-50 |
| <i>Profound</i> | Di bawah 25 |

Sedangkan klasifikasi menurut Brown et al (1996) anak yang memiliki IQ antara 71-85 merupakan sebagai anak tunagrahita borderline. Sedangkan pada tahun 1992 menurut AAMR klasifikasi tidak hanya melihat dari hasil IQ saja, melainkan berdasarkan seberapa besar dukungan atau bimbingan yang diperlukan oleh anak tunagrahita. Karena sejumlah anak kerbelakangan mental dapat menunjukkan kemajuan melalui suatu dukungan dan bimbingan yang tepat.

Tabel 2.2

Klasifikasi anak tunagrahita

(AAMR Ad Hoc Committee on Terminology and Classification-2002)

| | |
|---------------------|--|
| <i>Intermittent</i> | Anak hanya mendapatkan dukungan atau bimbingan hanya seperlunya. Kebutuhan dalam bimbingan disini hanya jangka pendek atau bisa disebut dengan tidak selalu mendapatkan bimbingan. Hanya mendapat bimbingan biasanya disaat masa transisi. Misal kehilangan pekerjaan maupun krisis dalam hal medis. |
| <i>Limited</i> | Anak memerlukan bimbingan yang konsisten tetapi hanya pada saat-saat tertentu saja tidak seperti intermittent. Biasanya bimbingan ini untuk bimbingan transisional menjelang anak memasuki masa dewasa. |
| <i>Extensive</i> | Anak memerlukan bimbingan dengan adanya keterlibatan secara reguler, teratur dalam suatu lingkungan tertentu seperti di sekolah, tempat kerja, maupun rumah. Bisa dikatakan bimbingan ini dibutuhkan untuk dukungan jangka panjang yang tidak terbatas waktunya. |
| <i>Pervasive</i> | Bimbingan sangat diperlukan atau intensitasnya dalam pembimbingan sangat tinggi pada berbagai jenis lingkungan. |

2.4.2. Karakteristik Anak Tunagrahita

- Karakteristik anak tunagrahita *mild* (ringan)

Anak termasuk mampu didik. Anak juga tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya agak lambat dari anak yang IQ nya rata-rata. Tinggi maupun berat badan anak tunagrahita ringan ini tidak berbeda dengan anak lain. Tetapi berdasarkan hasil observasi menurut Hanson & Aller (1992:165) bahwa anak tunagrahita ringan biasanya kurang dalam hal kekuatan, kecepatan, koordinasi, dan sering memiliki masalah kesehatan. Anak tunagrahita ringan masih bisa dididik di sekolah umum, meskipun sedikit lebih rendah kemampuannya dari pada anak normal pada umumnya. Biasanya anak sulit konsentrasi dalam jangka waktu yang lama, anak juga biasanya frustrasi ketika bersosialisasi atau hal akademis, baik anak menolak dalam mengerjakan tugas, *acting out* dikelas, Hanson & Aller (1992:165) dan malu atau pendiam sehingga tentunya anak memunculkan perilaku yang tidak baik.

- Karakteristik anak tunagrahita *moderate* (menengah)

Anak termasuk sebagai anak yang mampu latih. Anak dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski anak dalam merespon sesuatu biasanya lama pada pelatihan maupun pendidikan, anak bisa dilatih dengan beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana. Anak tunagrahita menengah biasanya memiliki kekurangan dalam mengingat, menggeneralisasikan, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas sehingga anak perlu diberikan tugas yang simpel, relevan, berurutan agar mereka berhasil dalam melakukan Hanson & Aller (1992:165). Anak tunagrahita menengah juga ada yang merupakan gejala dari bawaan tetapi tidak berat seperti severe dan profound, koordinasi fisiknya buruk, mempunyai masalah berkaitan dengan sosial Lyen (2002:30) dan juga anak biasanya ada gangguan fungsi bicara.

▪ Karakteristik anak tunagrahita *severe*

Anak biasanya mengalami kesulitan meskipun ada di sekolah khusus Lyen (2002:50) biasanya anak tidak mampu mengurus tanpa bantuan lain meskipun pada tugas sederhana, oleh karena itu anak benar-benar membutuhkan perlindungan hidup, pengawasan yang teliti, membutuhkan pelayanan, dan pemeliharaan yang terus menerus. Anak tunagrahita *severe* mengalami gangguan bicara, sering menjulurkan lidah keluar dengan air liur, kepala biasanya agak sedikit besar dari pada umumnya, dan kondisi fisiknya lemah.

▪ Karakteristik anak tunagrahita *profound*

Anak biasanya mempunyai permasalahan yang serius yang berkaitan dengan kondisi fisik, intelegensi dan program pendidikan bagi mereka. Secara umum berasal dari kerusakan pada otak dan kelainan fisik yang nyata seperti *hydrocephalus*, dan *monggolism*. Ada sebagian anak dapat bisa berjalan dengan makan sendiri ada juga yang belum atau tidak bisa melakukan tanpa adanya bantuan. Kemampuan bicara anak juga sangat rendah meskipun terkadang mengatakan beberapa frase sederhana dan juga interaksi sosial mereka biasanya sangat terbatas (Lyen, 2002:50).

Penelitian ini difokuskan pada anak tunagrahita *profound*

2.4.3. Ciri-ciri anak tunagrahita

Ciri-ciri anak tunagrahita menurut Muttaqin (2011) diantaranya seperti :

- Kepala terlalu kecil atau terlalu besar
- Mulut sering membuka
- Keluar cairan dari mulut
- Mata sipit dan agak bungkuk
- Memiliki emosi labil
- Tatapan sering kosong

- Daya ingat yang lemah
- Acuh terhadap lingkungan
- Anak memiliki hambatan mengenai anggota gerak atau motorik sehingga berat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

